

Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah Karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email:arifshofwan2@gmail.com

ABSTRAK

Syaikh Ibrahim Al-Matubuli merupakan peletak dasar Tarekat Matubuliyah. Beberapa pesan beliau dikumpulkan dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani yang merupakan salah satu muridnya. Tulisan deskriptif kualitatif menggunakan studi kepustakaan ini akan membahas tujuh belas pesan Syaikh Ibrahim Al-Matubuli yang terdapat dalam kitab tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan contents analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian. Temuan tujuh belas pesan Syaikh Ibrahim Al-Matubuli dalam kitab tersebut, antara lain: konsisten dalam bertaubat, meninggalkan perkara yang diperbolehkan untuk meningkatkan diri menuju Tuhan, menjaga diri dari pamer, memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain, menjaga diri dari makanan yang tidak halal, menghindari watak pemalu, menghindari kecurangan dalam bekerja, memerangi nafsu, menyingkir dari keramaian masyarakat, melanggengkan diam, merutinkan shalat malam, menjaga shalat jamaah, menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, memperbanyak memohon ampunan kepada Allah, selalu bersikap malu, selalu menjaga adab, dan tidak melalaikan dzikir kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Pesan Al-Matubuli, Kitab Minahus Saniyah, dan Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani

ABSTRACT

Shaykh Ibrahim Al-Matubuli is the founder of the Tarekat Matubuliyah. Some of his messages were collected in the Book of Minahus Saniyah by Shaykh Abdul Wahab As-Sya'rani who was one of his students. This qualitative descriptive paper using a literature study will discuss the seventeen messages of Sheikh Ibrahim Al-Matubuli contained in the book. Data analysis in this study uses content analysis by sorting out data according to the objectives and problems in question in the study. The findings of the seventeen messages of Sheikh Ibrahim Al-Matubuli in the book, among others: being consistent in repenting, leaving things that are allowed to improve oneself towards God, keeping oneself from showing off, protecting oneself from disappointing the hearts of others, keeping oneself from food that is not halal, avoid shy character, avoid cheating in work, fight lust, get away from the crowds of society, perpetuate silence, regular night prayers, keep congregational prayers, abstain from wrongdoing, multiply asking forgiveness from Allah, always be shy, always maintain etiquette, and do not neglect dhikr to Allah SWT.

Keywords: Message of Al-Matubuli, Book of Minahus Saniyah, and Shaykh Abdul Wahab As-Sya'rani

PENDAHULUAN

Mengkaji pemikiran, pesan-pesan, maupun wasiat-wasiat tokoh wali besar peletak dasar tarekat Matubuliyah – yang menjadi rujukan kaum sufi – merupakan sesuatu hal yang menarik bagi para penempuh tarekat. Pada sekitar tahun 800 H, hidup seorang imam para wali yang bernama Syaikh Ibrahim bin Ali bin Umar Al-Matubuli atau

yang sering disebut Al-Matubuli. Beliau memiliki makrifat yang sempurna dan tergolong sebagai wali yang mencapai pangkat *al-dawa'ir al-kubra*. Walau tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*), beliau memiliki akal yang cerdas dan kekuatan untuk memerangi nafsu yang tiada tanding (Shofwan, 2022).

Keseharian Al-Matubuli adalah sebagai penjual kacang rebus di dekat Masjid Jami Amir Syarafuddin daerah Husainiyah, Kairo, Mesir. Al-Matubuli memiliki ibu yang sangat shalihah dan gemar beribadah kepada Allah SWT (Alaydrus, 2022). Ketika Al-Matubuli dirundung permasalahan yang berat, beliau kemudian berziarah ke makam ibunya dan berdoa. Maka akhirnya tuntas semua permasalahan berat tersebut berkat kekeramatan ibunya (Shofwan, 2022).

Ketika Al-Matubuli ditanya tentang siapakah gurunya, beliau mengatakan, “Ibuku sendiri adalah guruku, sebab ibuku yang telah mendidikku waktu kecil. Dari ibuku aku mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan”. Ketika ditanya tentang siapakah gurunya, terkadang Al-Matubuli menyatakan, “Guruku adalah Nabi Muhammad SAW” (Shofwan, 2022). Dalam istilah As-Sya’rani berguru rohani kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung (As-Sya’rani, 1995; & Kudhori, 2018) Namun dalam catatan lain, Al-Matubuli pernah berguru kepada seorang guru tasawuf yang bernama Syaikh Yusuf Al-Barlisi Al-Ahmadi (Shofwan, 2022).

Al-Matubuli pernah bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW kemudian melaporkan kepada ibunya. Kemudian ibunya berkata, “Anakku, seorang lelaki sejati adalah orang yang mampu berkumpul langsung dengan Rasulullah SAW dalam keadaan sadar atau terjaga (tidak tidur)”. Beberapa hari kemudian, Al-Matubuli diberi anugerah oleh Allah SWT dan mampu berkumpul langsung dengan Rasulullah SAW dalam keadaan sadar (tidak tidur). Ibunya berkata, “Anakku, sekarang engkau benar-benar menjadi lelaki sejati” (Shofwan, 2022; Asseqaf, 2022).

Terkait murid penerusnya setelah wafat, Al-Matubuli menyatakan bahwa penerusnya adalah Syaikh Muhammad bin Annan. Namun Al-Matubuli juga memiliki banyak murid lainnya, antara lain: Syaikh Ali Al-Murshafi, Syaikh Abdul Qadir Al-Dastuti, Syaikh Muhammad Munir, Syaikh Abu Bakar Al-Hadidi, Syaikh Muhammad Sarawi, Syaikh Abdul Halim bin Mushlih, Syaikh Yusuf Al-Haritsi, Muhammad Tsanawi Al-Ahmadi, Syaikh Zakaria, Syaikh Burhanuddin, Syaikh Kamaluddin At-Thawil, Syaikh Abdul Haq As-Sinbati, Syaikh Yusuf Al-Kurdi, Syaikh Ahmad Zawawi, dan lain sebagainya (Shofwan, 2022).

Salah satu cucu murid Al-Matubuli adalah Syaikh Abdul Wahab As-Sya’rani penyusun *Kitab Minahus Saniyah*. Dikatakan cucu murid, sebab As-Sya’rani berguru kepada Syaikh Zakaria dan Syaikh Zakaria berguru kepada Al-Matubuli. Namun beberapa naskah menyatakan bahwa As-Sya’rani merupakan murid langsung dari Syaikh Ibrahim Al-Matubuli. Mulyati, dkk., menyatakan bahwa As-Sya’rani lahir tahun 898 H di Qalsyafandah, Mesir. Beliau lalu hijrah ke daerah Abi Sya’rah, dan berdasarkan daerah inilah beliau diberi julukan As-Sya’rani (As-Sya’rani, 1995; Birri, 2008; Cahyo, 2018). As-Sya’rani memiliki kurang lebih 50 guru bergelar “syaikh” yang selalu konsisten pada ilmu dan amal yang beberapa menjadi dosen di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir (Mulyati, 2016). As-Sya’rani merupakan seorang tokoh sufi yang sangat sederhana (Azra, 2008 ; Kurnia, 2016; & Zulkarnain, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, *Kitab Minahus Saniyah* karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya’rani – yang merupakan murid

langsung dari Al-Matubuli – layak untuk dikaji. Sebab dalam kitab tersebut terkandung wasiat-wasiat atau pesan-pesan Al-Matubuli bagi para penempuh tarekat jalan menuju Tuhan. Selain itu, penulis kitab yaitu Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani termasuk penulis sufi yang banyak dirujuk (Effendi, 2001). Dengan dikajinya kitab tersebut diharapkan akan banyak berkontribusi bagi para penempuh tarekat sebagai khasanah keilmuan tasawuf dalam dunia Islam. Selain itu, kajian ini diharapkan membawa manfaat bagi para sivitas akademika program studi ilmu tasawuf dan program studi lain yang berminat meneliti disiplin keilmuan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan risetnya. Menurut Bungin bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan (Bungin, 2001). Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003).

Sumber data penelitian ini adalah *Kitab Minahus Saniyah* karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani. Data penelitian yang dimaksud adalah berupa tujuh belas wasiat atau pesan dari Syaikh Ibrahim Al-Matubuli. Data yang telah ada tersebut akan dipilah-pilah, kemudian disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian. Dengan demikian, maka analisis

data dalam penelitian ini menggunakan contents analisis dengan ciri khas memilah-milah data.

Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa beberapa hal berikut, antara lain: buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen (baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan). Data perpustakaan juga bisa berupa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (*catride*) yang berhubungan dengan teknologi computer (Zed, 2014). Tentu saja, sumber data tersebut akan dipilah-pilah sesuai tujuan dan masalahnya, yakni pesan-pesan Syaikh Ibrahim Al-Matubuli dalam *Kitab Minahus Saniyah* karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul penelitian yang telah disajikan, maka tulisan ini akan membahas tentang wasiat-wasiat atau pesan-pesan Syaikh Ibrahim bin Ali bin Umar Al-Matubuli yang terkumpul dan diberi komentar (*syarah*) dalam *Kitab Minahus Saniyah* karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani. Adapun tujuh belas wasiat atau pesan dari Syaikh Ibrahim Al-Matubuli yang terdapat dalam kitab tersebut dapat dibahas satu-persatu sebagaimana berikut, antara lain:

1. Istiqamah bertaubat

Al-Matubuli menyatakan, “*fastaqim kama umirta wa man taba ma'aka*”, artinya hendaklah engkau selalu istiqamah atau konsisten dalam hal bertaubat kepada Allah SWT. Kata “taubat” menurut bahasa artinya kembali. Sedangkan menurut istilah, kata “taubat” berarti kembali dan meninggalkan

hal-hal yang dicela agama serta menjalankan perkara yang dipuji oleh agama (As-Sya'rani, 1995).

Al-Matubuli memulai wasiatnya dengan taubat, sebab taubat merupakan dasar bagi setiap tingkatan (*maqam*) yang dicapai oleh seorang hamba hingga meninggal dunia. Analogi orang yang tidak bertaubat menurut Al-Matubuli ibarat seorang yang tidak memiliki tanah dan tentu saja dia tidak memiliki bangunan rumah. Begitu pula, seorang yang tidak melakukan taubat niscaya tidak memiliki keadaan hati yang berzikir kepada Allah (*hal*) dan derajat, kedudukan, tingkatan (*maqam*) (As-Sya'rani, 1995).

Selain itu, Al-Matubuli menganjurkan konsisten (*istiqamah*) dalam bertaubat. Sebab apabila taubat tidak tegak, maka kebengkokan tersebut dapat menarik setiap kedudukan atau tingkatan (*maqam*). Yakni, kedudukan atau tingkatan (*maqam*) tersebut tidak bisa tegak dan menjadi bengkok sesudahnya (As-Sya'rani, 1995). Demikian tersebut, ibarat membuat bangunan dengan batu merah yang masih mentah. Sehingga bangunan tersebut tidak bisa tegak, bahkan akan bisa menjadi roboh karena kurang kuat.

2. Meninggalkan perkara mubah untuk meningkatkan diri

Al-Matubuli menyatakan, “*watruk al-mubahat thalaban li taraqqil maqamat al-aliyah*”, artinya tinggalkan hal-hal yang diperbolehkan karena berharap untuk bisa meningkat ke derajat atau kedudukan (*maqam*) yang tinggi (As-Sya'rani, 1995).

Para guru tarekat menuntut murid-muridnya supaya tidak tidur jika tidak terpaksa, makan sebelum lapar, berbicara yang tidak perlu, dan mencampuri urusan orang lain. Jadi, murid-murid boleh makan pada waktu wajib makan, murid-murid boleh berbicara pada waktu wajib berbicara.

Seandainya murid-murid turun dari tingkatan ini, maka paling tidak dia turun ke perbuatan sunat – murid makan ketika disunatkan makan dan murid berbicara ketika disunatkan berbicara (A. W. As-Sya'rani, 1995).

Seorang murid tarekat tidak dibolehkan makan makanan kesenangan nafsu, sebab hal tersebut bisa mengusirnya dari hadapan Allah SWT. Demikian pula, murid tarekat tidak diperbolehkan menjulurkan kaki di malam hari maupun di siang hari tanpa hajat. Sebab kedua hal tersebut merupakan pekerti buruk (*su'ul adab*) (As-Sya'rani, 1995).

3. Menjaga diri dari pamer (*riya'*)

Al-Matubuli menyatakan, “*wahdzar min daqa'iqir riya'*”, artinya jagalah dari lembut-lembutnya pamer (*riya'*). Di antara pamer (*riya'*) yang halus adalah menganggap manisnya ibadah kepada Tuhan. Pamer (*riya'*) bagaikan racun yang dapat membunuh dan menghapus pahala amal ibadah. Misalnya, kalau saja tidak ada pandangan orang-orang lemah yang menganggap agung kedudukan mereka di antara manusia – dengan tidak tidur bermalam-malam – maka mereka tidak kuat berjaga semalam suntuk, apalagi selalu beribadah dengan tidak tidur malam (As-Sya'rani, 1995).

Para ahli makrifat menyatakan bahwa di antara tanda-tanda pamer (*riya'*) adalah menganggap manis, nyaman, enak dalam mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Sebab pada dasarnya, nafsu itu tidak menganggap enak dalam beribadah, kecuali jika ibadah tersebut sesuai dengan kesenangannya. Umpama ibadah tersebut bersih dari kesenangan nafsu, tentu saja ibadah tersebut terasa berat bagi nafsu (As-Sya'rani, 1995).

Salah satu tanda pamer (*riya'*) lainnya adalah beramal karena Allah namun dibarengi

dengan maksud lain. Misalnya, shalat hajat yang seharusnya diniatkan untuk ketaatan kepada Allah SWT (pendorong langgeng atau *baqy*) dibarengi dengan dorongan kepentingan dunia yang ingin dicapai (pendorong bakal rusak atau *fany*). Hal semacam ini termasuk *riya'* (As-Sya'rani, 1995).

Di antara pamer (*riya'*) yang tersembunyi adalah ibadah dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab ibadah semacam itu bagaikan amalan dengan bayaran (As-Sya'rani, 1995). Di antara pamer (*riya'*) yang tersembunyi adalah mendakwakan diri telah menetapi *maqam-maqam* ibadah sebelum sampai ke sana, atau telah sampai ke *maqam-maqam* tersebut tetapi belum diberi izin untuk menampakkannya (As-Sya'rani, 1995).

Di antara pamer (*riya'*) halus adalah meninggalkan amal karena manusia. Syaikh Fudail bin Iyadh berkata, "Meninggalkan amal karena manusia adalah *riya'*, sedangkan amal karena manusia adalah *syirik*. Yang dinamakan *ikhlas* adalah apabila kalian diselamatkan Allah dari kedua cara tersebut" (As-Sya'rani, 1995).

Di antara pamer (*riya'*) halus adalah menceritakan amal-amal saleh yang dikerjakan di masa lalu dan tidak seorangpun mengetahuinya, kecuali kalau memang ada tujuan yang dituntut syara'. Sebab menceritakan amal tanpa ada tujuan yang dituntut syara' dapat menjadikan ama yang telah diperbuat menjadi amal yang bercorak *riya'* pada waktu diamalkan (As-Sya'rani, 1995).

Di antara pamer (*riya'*) halus adalah menghentikan senda gurau yang diperbolehkan (*mubah*) ketika ada orang yang disegani. Di antara *riya'* halus adalah menambah lamanya menundukkan kepala dan

khusu' sebab kedatangan seseorang di antara para pembesar dan lainnya (As-Sya'rani, 1995).

4. Memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain

Al-Matubuli menyatakan, "*wahdzar min adzal khalqi*", artinya peliharalah dari menyakiti hati orang lain. Sebab menyakiti hati orang lain itu bagaikan racun yang dapat membunuh. Imam Sahal menyatakan bahwa terhalangnya seseorang dari sampai kepada Allah SWT karena dua hal, yaitu: buruknya makanan dan menyakiti hati orang lain (As-Sya'rani, 1995).

Kaitan dengan hal ini, Sayyid Ali bin Wafa menyatakan, "Waspadalah kalian, jangan sampai terjatuh dalam pelanggaran terhadap hak seseorang di antara orang-orang sebaya kalian. Sebab daging para kekasih Allah (*waliyullah*) itu bagaikan racun, meskipun mereka tidak melakukan tindak balasan kepada kalian. Berhati-hatilah, jauhkan dari bergunjing walau gunjingan tersebut tidak sampai kepada orang yang digunjing. Ketahuilah, orang yang kalian gunjingkan akan selalu ditolong oleh Allah" (As-Sya'rani, 1995).

5. Menjaga diri dari makanan yang tidak halal

Al-Matubuli menyatakan, "*wahdzar aidhan min akli ghairil halal*", artinya peliharalah juga dari memakan makanan yang tidak halal. Sebab, memakan makanan yang tidak halal bisa menjadikan kerasnya hati, gelapnya hati, dan bisa menghalangi hati untuk masuk ke hadirat Allah SWT (As-Sya'rani, 1995).

Syaikh Ali As-Syadzili menyatakan, "Barangsiapa memakan makanan halal, maka hatinya lunak, halus dan bersinar, sedikit tidurnya, serta tidak terhalang dari hadirat Allah SWT. Barangsiapa yang memakan

makanan haram, maka makanan tersebut akan menggerakkan anggota badannya untuk berbuat maksiat, masing-masing anggota tubuhnya menuntut agar digunakan melakukan maksiat” (As-Sya’rani, 1995).

Syaikh Ali Al-Khawwas menyatakan, “Secara ringkas, semua maksiat yang dilakukan seseorang disebabkan makanan yang haram. Jadi, barangsiapa memakan makanan haram, lalu mengharap akan taat kepada Allah SWT, jelas orang tersebut mengharapkan suatu hal yang mustahil” (As-Sya’rani, 1995).

6. Menghindari watak pemalu

Al-Matubuli menyatakan, “*wahdzar minal haya’ at-thabi’i*”, artinya hindarilah malu yang menjadi watak. Sebuah watak pemalu menurut ulama ahli tarekat termasuk dihitung kesombongan (*takabur*) (As-Sya’rani, 1995).

Malu yang menjadi watak adalah jika seseorang malu untuk berdzikir kepada Allah SWT dengan suara keras di hadapan orang banyak. Dan kebanyakan orang yang meninggalkan dzikir di hadapan orang banyak adalah orang yang memenuhi nafsu (terhormat), seperti para hakim (*qadhi*), para penguasa pemerintah, para guru, dan lainnya (As-Sya’rani, 1995).

Syaikh Muhammad pernah memerintahkan murid-muridnya untuk mengeraskan suara ketika berdzikir, di jalan-jalan maupun di reruntuhan yang tidak ditempati, “Berdzikirlah kalian di tempat-tempat ini, sehingga tempat-tempat ini menjadi saksi bagi kalian nanti pada hari kiamat. Teroboslah rahasia watak nafsu (yaitu malu yang ditimbulkan dari watak). Sebab sesungguhnya kalian akan tetap terhalang (mata hati kalian), selagi kalian tidak menerobos rahasia watak nafsu itu” (As-Sya’rani, 1995).

7. Menghindari kecurangan dalam bekerja

Al-Matubuli menyatakan, “*wahdzar aidhan min qhasyil hirqi*”, artinya hindarilah kecurangan dalam pekerjaan. Sebab sesungguhnya kecurangan dalam pekerjaan adalah tercela menurut syara’ (As-Sya’rani, 1995).

Tak jauh dari hal di atas, Al-Matubuli menyatakan bahwa setiap manusia tentu mengetahui tentang pekerjaannya, apakah berada dalam kewaspadaan, ataukah terperosok ke dalam kecurangan. Allah telah menjadikan seorang hamba sebagai orang terpercaya atas dirinya dalam pekerjaannya. Maka dari itu, apabila dia curang, berarti dia telah berkhianat kepada agama, dirinya, dan manusia seluruhnya (As-Sya’rani, 1995).

Al-Matbuli menyatakan, “Guru yang sempurna adalah guru yang menuntun manusia (dalam hal amal yang menjadi sebab sampai kepada Allah), sedangkan mereka (manusia) tetap pada pekerjaan mereka. Jadi, bukan orang yang memerintahkan manusia untuk meninggalkan pekerjaan, baru kemudian menuntun mereka. Sebab, semua pekerjaan yang ditetapkan oleh agama sebagai suatu amal itu, orang-orang yang benar-benar makrifat tentu bisa menyampaikan orang yang punya amal ke hadirat Allah SWT. Berbeda jika perkara-perkara tersebut tidak ditetapkan oleh syara’ sebagai suatu amal (As-Sya’rani, 1995).

8. Memerangi nafsu

Al-Matubuli menyatakan, “*wa jahid nafsaka*”, artinya perangilah nafsumu. Maksudnya, tempatkanlah dirimu di atas garis-garis agama Allah SWT. Janganlah orang bodoh mengaku sebagai orang alim atau ahli makrifat, meskipun orang tersebut sebagai waliyullah dan terkenal dapat terbang di udara, kalau dalam kenyataan sehari-hari

dia menyimpang dari garis-garis agama (As-Sya'rani, 1995).

Selain itu, Al-Matubuli menyatakan bahwa cara memerangi nafsu adalah dengan lapar menurut ukuran yang ditentukan oleh syara', yakni mengurangi makan sedikit demi sedikit. Al-Matubuli mendahulukan lapar daripada yang lainnya, sebab lapar merupakan masalah terbesar yang menjadi tiang-tiang tarekat. Juga, tidak ada sesuatupun yang lebih cepat menundukkan nafsu selain lapar (As-Sya'rani, 1995).

Syaikh Abul Hasan Al-Azzar menyatakan, "Masalah sampai kepada Allah (*wushul ilallah*) ini didirikan atas tiga perkara, yaitu: hendaknya murid tidak makan kecuali dia lapar, hendaknya murid tidak tidur kecuali sangat mengantuk, dan hendaknya murid tidak berbicara kecuali sangat terpaksa (As-Sya'rani, 1995).

Syaikh Ibnu Al-Hawari menyatakan, "Setiap murid yang tidak menjalankan tiga perkara, maka dia murid yang berdusta. Tiga perkara tersebut adalah meninggalkan harta, makan, dan tidur (As-Sya'rani, 1995).

9. Menyingkir dari keramaian masyarakat (*uzlah*)

Al-Matubuli menyatakan, "*ilzam al-uzlah*", artinya menetaplah pada *uzlah* (menyingkir dari keramaian masyarakat) (As-Sya'rani, 1995).

Syaikh Muhammad Al-Munir menyatakan bahwa manfaat menyingkir dari keramaian masyarakat (*uzlah*) dari manusia salah satunya adalah hatinya akan menjadi jernih dan orang-orang akan bergairah ingin menemuinya. Jadi, orang-orang lebih condong kepadanya daripada kepada orang yang bercampur baur dengan masyarakat ramai (As-Sya'rani, 1995).

Tidak bisa dikatakan bahwa *uzlah* itu lebih utama secara mutlak. Atau sebaliknya

bahwa bercampur-baur juga tidak dapat disebut lebih baik secara mutlak. Namun, orang yang telah makrifat kepada Allah SWT pada akhir hayatnya cenderung menyendiri, seperti pada permulaan penempuhan jalan menuju Tuhan (*suluk ilallah*). Jadi, tidak ada waktu yang cukup luas untuk meladeni manusia, sebagaimana terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW di akhir hidup beliau ketika diturunkan Surat An-Nashr (As-Sya'rani, 1995).

10. Menetapi diam

Al-Matubuli menyatakan, "*walzam as-shumta*", artinya menetaplah pada diam. Kecuali kalau ada darurat syara', yakni ada keadaan yang memaksa untuk berbicara, atas perintah agama, baik wajib maupun sunat (As-Sya'rani, 1995). Maka hendaklah berbicara sesuai ketentuan dan ketetapan syara'.

Al-Qusyairi menyatakan, "Sesungguhnya ulama ahli tarekat memilih diam hanya karena apa yang mereka ketahui bahwa berbicara itu termasuk cacat ibadah. Juga, karena dalam berbicara itu nafsu bisa mendapatkan kepentingannya, nafsu bisa menampakkan sifat-sifat yang memerlukan pujian dan cenderung kepada orang yang dapat membedakan antara dia dan teman-temannya, lantaran baiknya ucapan dan sebagainya yang termasuk cacat berbicara" (As-Sya'rani, 1995).

Ulama ahli tarekat telah sepakat bahwa cahaya-cahaya ketuhanan keluar dari hati murid. Manakala dia berbicara dengan tiada guna, maka jadilah hatinya gelap. Di samping itu, apabila salah satu tiang di antara tiang-tiang tarekat (yakni diam) itu roboh, maka ikut roboh pula tiang-tiang yang lain. Ulama ahli tarekat menyebutkan bahwa rukun tarekat yang paling besar ada empat, yaitu:

lapar, jaga tidur, menyingkir dari masyarakat (*uzlah*), dan diam (As-Sya'rani, 1995).

11. Selalu melakukan shalat malam

Al-Matubuli menyatakan, “*wa laa tatruk qiyamal lail*”, artinya jangan meninggalkan shalat malam. Sebab shalat malam itu akan menjadi cahaya bagi orang mukmin nanti di hari kiamat, dia akan mengiringinya dari depan dan belakang (A. W. As-Sya'rani, 1995).

Syaikh Ahmad bin Ar-Rifai mengatakan, “Tetaplah kalian bangun shalat malam di sepertiga terakhir dari malam dan janganlah mengabaikan hal tersebut. Sebab, tidak ada satu malam pun dari malam-malam selama setahun, kecuali rejeki dari langit turun pada malam itu (setiap malam Allah menurunkan rejeki dari langit), lalu rejeki itu dibagikan kepada orang-orang yang tidak tidur, sedangkan orang-orang yang tidur terhalang dari rejeki tersebut” (As-Sya'rani, 1995).

Seseorang yang merasa berat bangun untuk shalat malam dan kemalasan datang terus-menerus menyelimuti dirinya, kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh maksiat batin, seperti: pamer (*riya'*), sombong (*takabur*), bangga dengan dirinya sendiri (*ujub*), dengki, iri hati, menipu, suka dipuji, cinta dunia, dan lainnya. Oleh karena itu, segeralah bertaubat dari maksiat batin tersebut (As-Sya'rani, 1995).

12. Selalu melakukan shalat jamaah

Al-Matubuli menyatakan, “*wa laa tatruk aidhan shalatal jama'ah*”, artinya janganlah meninggalkan shalat berjamaah. Para ulama menyatakan bahwa tidak berkumpul jamaah muslim kecuali di dalamnya terdapat kekasih Allah (*waliyullah*) yang diberi izin memberikan pertolongan (*syafaat*) oleh Allah SWT kepada rombongannya” (As-Sya'rani, 1995).

Orang-orang Islam pada jaman dahulu menganggap bahwa tidak mengikuti shalat jamaah itu sebagai musibah. Pernah terjadi bahwa seseorang menengok kebun kurmanya. Pada waktu kembali ternyata orang-orang telah selesai mengerjakan shalat jamaah Asar. Maka serta merta dia mengucapkan, “*Innalillahi*, aku telah tertinggal shalat jamaah. Aku mempersaksikan kepada kalian (saksikanlah wahai kaum muslimin) bahwa kebun kurmaku, aku sedekahkan kepada orang-orang miskin” (As-Sya'rani, 1995).

Sahabat Abdullah bin Umar pernah tertinggal shalat jamaah Isya, beliau lalu shalat sunat pada malam tersebut hingga terbit fajar, sebagai pengganti ketinggalannya dalam berjamaah shalat Isya tersebut (As-Sya'rani, 1995). Demikianlah pentingnya shalat jamaah bagi orang-orang Islam di masa lalu.

13. Menjauhkan diri dari perbuatan dzalim

Al-Matubuli mengatakan, “*wa taba'ad anil wqu'I fi madzalimil ibad*”, artinya jauhkanlah dirimu dari menganiaya terhadap para hamba Allah SWT. Sebab penganiayaan terhadap hamba Allah SWT itu tercatat yang Allah tidak akan meninggalkannya (A. W. As-Sya'rani, 1995).

Sayyid Ali Al-Khawwas menyatakan bahwa penganiayaan kepada hamba Allah itu ada tiga macam, yaitu: (1) berhubungan dengan diri orang lain, misalnya membunuh dengan sengaja dan semacamnya; (2) berhubungan dengan harta benda, misalnya mencuri dan semacamnya; dan (3) berhubungan dengan kehormatan, misalnya menggunjing, menghasut, dan semacamnya (As-Sya'rani, 1995).

Syaikh Abul Mawahib As-Syadzili menyatakan, “...Barangsiapa dicoba jatuh ke dalam perbuatan menggunjing, maka sebaiknya dia membaca surat Al-Fatihah, Al-

Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nass dan pahalanya diberikan pada catatan amal orang yang digunjing. Aku pernah bermimpi ketemu Rasulullah SAW dan mengajarkan semacam ini” (As-Sya’rani, 1995).

14. Memperbanyak memohon ampun kepada Allah (*istighfar*)

Al-Matubuli menyatakan, “*waktsir minal istighfar*”, artinya dan perbanyaklah memohon ampun kepada Allah. Rasulullah SAW berkata, “Sungguh, aku benar-benar meminta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari tujuh puluh kali” (As-Sya’rani, 1995).

Sayyid Abul Hasan As-Syadzili menyatakan, “Selalulah engkau memohon ampun kepada Allah, meskipun pada saat itu engkau tidak berbuat dosa. Ambillah pelajaran dari permohonan ampun Nabi Muhammad SAW yang terpelihara dari dosa, sesudah menerima kabar gembira dan yakin dengan pengampunan dosa beliau yang telah lewat dan yang belum terjadi” (As-Sya’rani, 1995),

Rasulullah SAW berkata, “Barangsiapa senantiasa beristighfar, maka Allah menjadikan setiap kesulitan ada jalan keluarnya, setiap kesusahan ada lapangnya, serta Allah memberikan rejeki kepadanya tanpa disangka-sangka dari mana datangnya”(As-Sya’rani, 1995).

15. Malu yang baik

Al-Matubuli menyatakan, “*walzam al-haya*”, artinya selalulah bersikap malu. Yang dimaksud malu yang dianjurkan oleh agama yaitu malu kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sebab malu semacam ini termasuk sebagian daripada iman (As-Sya’rani, 1995).

Seorang ulama ahli makrifat menyatakan, “Ibadah itu memiliki 72 pintu dan yang 71 ada dalam rasa malu kepada

Allah SWT, sedangkan yang satu terdapat pada segala macam kebaikan” (As-Sya’rani, 1995).

Syaikh Al-Fudail menyatakan, “Lima di antara tanda-tanda orang celaka adalah: keras hatinya (tidak mau menerima nasehat), beku matanya (tidak pernah bisa menangis), sedikit malu, cinta dunia, dan panjang angan-angan tanpa mengingat akhirat” (As-Sya’rani, 1995).

16. Menjaga adab

Al-Matubuli menyatakan, “*walzam aidhan al-adab*”, artinya selalulah juga menjaga adab. Seorang ulama menyatakan, “Tidak sepatutnya bagi orang yang hendak mencari ilmu dan hadist, sebelumnya melakukan adab-adab orang hidup di bumi Allah selama dua puluh tahun” (As-Sya’rani, 1995).

Ulama ahli tarekat menyatakan, “Hampir-hampir adab itu merupakan dua pertiga agama (Islam)” (As-Sya’rani, 1995).

Ulama ahli makrifat menyatakan, “Meninggalkan adab dapat menyebabkan diusir dari hadapan Allah SWT. Barangsiapa jelek adabnya di hadapan Allah, niscaya dia dikembalikan ke pintu luar. Dan barangsiapa tetap jelek adabnya, maka akan diperintah menjaga hewan-hewan yang ada di kerajaan (artinya, dikumpulkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan di sisi Allah)(As-Sya’rani, 1995).

17. Tidak melalaikan dzikir

Al-Matubuli menyatakan, “*wa laa taghful an dzikrillah*”, artinya janganlah kalian melupakan dari mengingat Allah. Ulama ahli tarekat menyatakan bahwa barangsiapa yang melupakan Allah, maka dia benar-benar telah kufur kepada Allah (As-Sya’rani, 1995).

Kalau seseorang yang dianugerahi makrifat khusus (*makrifat khashah*) kemudian

meninggalkan dzikir dalam satu atau dua tarikan nafas, maka Allah mentakdirkan setan selalu menyertainya. Adapun orang yang belum mempunyai tingkatan makrifat, maka yang demikian itu masih diampuni dan dia tidak ditindak, kecuali semenit dua menit, atau sejam dua jam, sesuai tingkatan orang tersebut (As-Sya'rani, 1995).

Janganlah meninggalkan dzikir, sebab dzikir merupakan tiang yang kuat untuk sampai (*wushul*) kepada Allah dan lebih penting dari shalat. Syaikh Abu Ali Ad-Daqqaq mengatakan, "Dzikir adalah rukun yang kuat untuk sampai (*wushul*) kepada Allah. Bahkan dzikir menjadi patokan dalam menempuh jalan tersebut. Dan tidak seorangpun dapat sampai kepada Allah, jika tidak melanggengkan dzikir" (As-Sya'rani, 1995).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, Kitab Minahus Saniyah merupakan sebuah kitab karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani yang berisi tujuh belas wasiat atau pesan dari gurunya yang bernama Syaikh Ibrahim Al-Matubuli. Adapun Syaikh Ibrahim Al-Matubuli merupakan imam pimpinan waliyullah besar yang merupakan peletak dasar Tarekat Matubuliyah. Yakni, sebuah tarekat yang diakui oleh kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai tarekat yang mu'tabar.

Kedua, tujuh belas wasiat atau pesan Syaikh Ibrahim Al-Matubuli yang terdapat dalam Kitab Minahus Saniyah, antara lain: istiqamah bertaubat, meninggalkan perkara mubah untuk meningkatkan diri, menjaga diri dari pamer (*riya'*), memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain, menjaga diri dari makanan yang tidak halal, menghindari watak pemalu, menghindari kecurangan

dalam bekerja, memerangi nafsu, menyingkir dari keramaian masyarakat, melanggengkan diam, merutinkan shalat malam, menjaga shalat jamaah, menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, memperbanyak memohon ampunan kepada Allah, selalu bersikap malu, selalu menjaga adab, dan tidak melalaikan dzikir kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, H. A. N. (2022). *Kisah Al-Imam Syekh Ibrahim Al-Matbuli Bermimpi dan Berjumpa Rasulullah*.
<https://www.youtube.com/watch?v=rRNZfnXAhqk>
- Asseqaf, S. W. A. Ali bin Abdurrahman (2022). *Kisah Syekh Ibrahim Al-Matbuli*.
<https://www.youtube.com/watch?v=lcJ8Tcj5yNI>
- As-Sya'rani, Abdul W. (1995). *Al-Mizan Al-Kubra Vol I*. Dar Al-Fikr.
- As-Sya'rani, A. W. (1995a). *Al-Akhlaq Al-Matbuliyah*. Dar Al-Fikr.
- As-Sya'rani, A. W. (1995b). *Al-Minah As-Saniyah alal Wasiyatil Matbuliyyah*. Penerbit Karya Toha Putra.
- As-Sya'rani, A. W. (1995). *Tambih Al-Mughtarin* (M. Al-Taufiqiyah (ed.)).
- As-Sya'rani, A. W. (1995c). *Terjemah Minahus Saniyah Catatan Seseorang Sufi Terj. M Adib Bisri*. Pustaka Amani.
- Azra, A. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf*. Penerbit Angkasa.
- Birri, M. B. (2008). *Manaqib 50 Wali Agung*. Kediri : Pondok Pesantren Lirboyo
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Cahyo, Z. O. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdul Wahhab As-*

- Sya'rani. *Skripsi*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Effendi, M. (2001). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Pecetakan Universitas Sriwijaya.
- Kudhori, M. (2018). Metode Kashf dalam Penilaian Hadist: Studi Tashih Hadis dari Kalangan Kaum Sufi. *Jurnal Afkaruna*, 14(1).
- Kurnia, D. (2016). Kontribusi Kitab Al-Minah Al-Saniyah karya Abd Al-Wahhab Al-Sha'rani terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kleas X Madrasah Aliyah Negeri. *Skripsi*. Ponorogo :STAIN Ponorogo.
- Mulyati, S. (2016). *Hasil Penelitian Kolektip*. Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pascasarjana UMM (2014). *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah, Tesis & Disertasi*. Malang : PPS Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shofwan, A. M. (2022). *Menelusuri Ajaran Tarekat Matubuliyah: Syaikh Abu Ishaq Ibrahim Al-Matubuli*. Makalah, disampaikan di Majelis Zikir Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
- Tim Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia (1995). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Depag RI.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkarnain, A. F. (2019). Konsep Pendidikan Jiwa Penuntut Ilmu Pesrpektif Abdul Wahhab As-Sya'rani dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.